

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek dari penelitian adalah Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Sumber data diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan (LKT) yang diambil dari www.idx.com. Pemilihan sampel pada penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* yang mana menggunakan beberapa syarat atau kriteria. Dalam penelitian ini terdapat 250 sampel data yang sesuai dengan kriteria, berikut adalah rinciannya:

Tabel 4.1
Rincian Pemilihan Sampel Tahun 2012-2016

Kriteria	2012	2013	2014	2015	2016	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian.	127	131	135	135	139	667
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam rupiah.	(29)	(30)	(29)	(28)	(28)	(144)
Perusahaan yang tidak mendapatkan laba selama periode penelitian.	(14)	(22)	(22)	(34)	(25)	(117)
Perusahaan yang tidak memiliki beta saham positif selama periode penelitian	(19)	(7)	(22)	(20)	(24)	(92)
Data outlier	(13)	(14)	(12)	(12)	(13)	(64)
Total Sampel Penelitian	52	58	50	41	49	250

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan pada tabel 4.1, terdapat 250 total sampel perusahaan dalam penelitian yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel.

B. ALAT ANALISIS

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran informasi mengenai deskriptif dari suatu variabel penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah Harga Saham, ROA, ROE, PER, EPS, PBV, BVS, DER dan Risiko Sistematis (Beta). Nilai pada statistik data awal dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusi normal, sehingga data outlier dikeluarkan dari analisis. Data outlier yang dikeluarkan pada penelitian ini berupa angka yang terlalu rendah dan juga angka yang terlalu tinggi. Hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 22 memiliki hasil dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Minimum	Maximum	Std. Deviasi	N
Harga Saham	1601.34	50.00	20900.00	2506.18953	250
ROA	0.070099	0.0011	0.3002	0.0561687	250
ROE	0.120016	0.0028	0.7969	0.0928941	250
PER	19.7970	2.3286	99.3059	17.2933405	250
EPS	97.7700	0.8921	595.5849	124.2077248	250
PBV	2.0459	0.0779	15.5261	2.2544724	250
BVS	858.7012	44.7183	4911.1046	897.6235232	250
DER	1.011745	0.0412	8.7055	1.0811351	250
BETA	1.474683	0.0057	24.1390	2.290641	250

Sumber: Data sekunder yang diolah lengkap terdapat pada lampiran 3

Tabel 4.2 menjelaskan mengenai besaran nilai mean, maximum, minimum dan standar deviasi tentang variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Harga Saham

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, harga saham yang dilihat dengan closing price dari 250 sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 1601.3360, nilai minimum sebesar 50, nilai maksimum sebesar 20900, dan standar deviasi sebesar 2506.18953.

b. ROA

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, ROA dari 250 sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0.070099, nilai minimum sebesar 0.0011, nilai maksimum sebesar 0.3002, dan standar deviasi sebesar 0.0561687.

c. ROE

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, ROE dari 250 sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0.120016, nilai minimum sebesar 0.0028, nilai maksimum sebesar 0.7969, dan standar deviasi sebesar 0.0928941.

d. PER

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, PER dari 250 sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar

19.797033, nilai minimum sebesar 2.3286, nilai maksimum sebesar 99.3059, dan standar deviasi sebesar 17.2933405.

e. EPS

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, EPS dari 250 sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 97.770026, nilai minimum sebesar 0.8921, nilai maksimum sebesar 595.5849, dan standar deviasi sebesar 124.2077248.

f. PBV

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, PBV dari 250 sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 2.045888, nilai minimum sebesar 0.0779, nilai maksimum sebesar 15.5261, dan standar deviasi sebesar 2.2544724.

g. BVS

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, BVS dari 250 sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 856.7012, nilai minimum sebesar 44.7183, nilai maksimum sebesar 4911.1046, dan standar deviasi sebesar 897.6235232.

h. DER

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, DER dari 250 sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 1.011745, nilai minimum sebesar 0.0412, nilai maksimum sebesar 8.7055, dan standar deviasi sebesar 1.0811351.

i. Beta (Risiko Sistematis)

Berdasarkan uji statistik deskriptif pada tabel 4.2, Beta dari 250 sampel perusahaan manufaktur memiliki nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 1.474683, nilai minimum sebesar 0.0057, nilai maksimum sebesar 24.1390, dan standar deviasi sebesar 2.2906410.

2. Analisis Inferensial

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi pada penelitian ini dapat diuji atau tidak. Uji asumsi klasik terdiri dari empat yaitu normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Keempat uji tersebut tidak boleh ditemukan didalam model regresi yang akan digunakan dan data yang dihasilkan harus berdistribusi secara normal. Model regresi dikatakan layak untuk diuji ketika ketentuan-ketentuan tersebut telah terpenuhi. Data pada penelitian ini dilakukan dengan mentransformasikan variabel independen dan variabel dependen dalam bentuk Logaritma Natural (Ln). Berikut adalah hasil dari uji asumsi klasik:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian sudah berdistribusi normal atau tidak. Metode uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2 tailed)*. Apabila nilai

probabilitas signifikan >0.05 maka data dikatakan telah terdistribusi normal, sedangkan jika nilai probabilitas signifikan <0.05 data dikatakan tidak terdistribusi secara normal. Hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1.342
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.055

Sumber: Data yang dioleah terdapat pada lampiran 4

Hasil uji normalitas pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2 tailed) sebesar 0.055 yang berarti lebih dari taraf signifikan sebesar 0.05. Jadi, data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah data terjadi ketidaksamaan antara variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam sebuah model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat apabila nilai signifikansi berada di atas 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas dan apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	t-statistic	Prob	Keterangan
ROA	-0.029	-1.59	0.11	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
ROE	0.043	1.756	0.08	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PER	0.017	0.692	0.49	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
EPS	0.007	0.406	0.685	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PBV	-0.009	-0.374	0.708	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
BVS	-0.025	-1.469	0.143	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
DER	0.001	0.078	0.938	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
BETA	-0.004	-0.511	0.610	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Dependent Variable: ABS_HargaSaham</i>				

Sumber: Data yang diolah terdapat pada lampiran 4

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.4, dapat dilihat bahwa nilai signifikan diatas 0.05 yang menandakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. ROA memiliki nilai sebesar 0.113, ROE memiliki nilai 0.080, PER memiliki nilai 0.490, EPS memiliki nilai 0.685, PBV memiliki nilai 0.708, BVS memiliki nilai 0.143, DER memiliki nilai 0.938 dan Beta memiliki nilai 0.610.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar independen atau tidak dalam model regresi. Untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas atau tidak, dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
ROA	0.147	6.792	Bebas Multikolinearitas
ROE	0.107	9.341	Bebas Multikolinearitas
PER	0.176	5.691	Bebas Multikolinearitas
EPS	0.123	8.155	Bebas Multikolinearitas
PBV	0.103	9.736	Bebas Multikolinearitas
BVS	0.244	4.099	Bebas Multikolinearitas
DER	0.692	1.445	Bebas Multikolinearitas
Beta	0.970	1.031	Bebas Multikolinearitas
<i>Dependent Variabel</i> : Harga Saham			

Sumber: Data yang diolah terdapat pada lampiran 6

Suatu model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas jika nilai tolerance >0.1 dan nilai VIF <10 . Hasil dari kedelapan variabel menunjukkan bahwa nilai tolerance >0.1 dan nilai VIF <10 sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi penelitian yang akan digunakan.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara residual pada periode t

dengn residual periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat autokorelasi atau tidak, dapat dilihat dengan melakukan uji Durbin Watson (DW). Hasil dari uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R Square	Std. Error	Durbin-Watson
1	0.911	0.39753	1.951

Sumber: Data yang diolah terdapat pada lampiran 5

Dari hasil uji autokorelasi pada tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1.951. nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai d_U dan $4-d_U$ yang diambil dari tabel Durbin Watson untuk α (α) = 5% dengan ketentuan $n=250$ dan $k=8$, maka diperoleh hasil d_U sebesar 1.85051. Setelah mengetahui nilai d_U , kemudian dilakukan perhitungan $4-d_U$ yang diperoleh hasil sebesar 2.14949. Ketentuan nilai DW jika tidak terjadi autokorelasi yaitu terletak diantara d_U dan $4-d_U$ atau $d_U < DW < 4-d_U$. Pada penelitian ini, hasil dari uji Durbin Watson (DW) adalah $1.85051 < 1.951 < 2.14949$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

b. Hasil Regresi Linier Berganda

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi dapat dilihat dengan

menggunakan uji t. Berikut adalah tabel 4.7 yang merupakan hasil dari uji t:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	<i>Coefficients</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Constant</i>	0.881	3.733	0.000
ROA	0.138	2.363	0.019
ROE	0.156	2.008	0.046
PER	0.628	7.822	0.000
EPS	0.371	6.712	0.000
PBV	0.377	4.872	0.000
BVS	0.528	9.808	0.000
DER	0.037	1.112	0.267
BETA	0.000	0.009	0.993
<i>Dependent Variable : Harga Saham</i>			

Sumber: Data yang diolah terdapat pada lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.7, persamaan regresi linier berganda yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 0.881 + 0.138 \text{ ROA} + 0.156 \text{ ROE} + 0.628 \text{ PER} + 0.371 \text{ EPS} + 0.377 \text{ PBV} + 0.528 \text{ BVS} + 0.037 \text{ DER} + 0.000 \text{ Beta} + e$$

Hasil pengujian dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen dapat diketahui bahwa ROA, ROE, PER, EPS, PBV dan BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena memiliki nilai signifikan dibawah 5% atau 0.05. Sedangkan variabel DER dan BETA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena memiliki nilai signifikan diatas 5% atau 0.05.

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan dari hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.7, diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Pengaruh ROA terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7, nilai koefisien regresi ROA sebesar 0.138 dengan nilai signifikan sebesar 0.019 kurang dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROA memiliki arah positif dan signifikan terhadap harga saham, hasil tersebut mendukung hipotesis pertama.

2) Pengaruh ROE terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7, nilai koefisien regresi ROE sebesar 0.156 dengan nilai signifikan sebesar 0.046 kurang dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel ROE memiliki arah positif dan signifikan terhadap harga saham, hasil tersebut mendukung hipotesis kedua.

3) Pengaruh PER terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7, nilai koefisien regresi PER sebesar 0.628 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 kurang dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel PER memiliki arah positif dan signifikan terhadap harga saham, hasil tersebut mendukung hipotesis ketiga.

4) Pengaruh EPS terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7, nilai koefisien regresi EPS sebesar 0.371 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 kurang dari

0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel EPS memiliki arah positif dan signifikan terhadap harga saham, hasil tersebut mendukung hipotesis keempat.

5) Pengaruh PBV terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7, nilai koefisien regresi PBV sebesar 0.377 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 kurang dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel PBV memiliki arah positif dan signifikan terhadap harga saham, hasil tersebut mendukung hipotesis kelima.

6) Pengaruh BVS terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7, nilai koefisien regresi BVS sebesar 0.528 dengan nilai signifikan sebesar 0.000 kurang dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel BVS memiliki arah positif dan signifikan terhadap harga saham, hasil tersebut mendukung hipotesis keenam.

7) Pengaruh DER terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7, nilai koefisien regresi DER sebesar 0.037 dengan nilai signifikan sebesar 0.267 lebih dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel DER berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, hasil tersebut tidak mendukung hipotesis ketujuh.

8) Pengaruh Beta terhadap harga saham

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.7, nilai koefisien regresi Beta sebesar 0.000 dengan nilai signifikan sebesar 0.993 lebih dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa variabel Beta memiliki berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, hasil tersebut tidak mendukung hipotesis kedelapan.

Tabel 4.8
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Keterangan	Keputusan
H1	ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Diterima
H2	ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Diterima
H3	PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Diterima
H4	EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Diterima
H5	PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Diterima
H6	BVS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Diterima
H7	DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Ditolak
H8	Beta berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	Ditolak

d. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat memberikan informasi mengenai variabel dependen. Jika nilai R^2 mendekati 1 maka variabel independen dianggap dapat memberikan informasi terhadap variabel dependen, sedangkan variabel independen dianggap berkorelasi lemah terhadap

variabel dependen ketika memiliki nilai R^2 mendekati 0. Berikut adalah tabel 4.8 yang merupakan hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0.911	0.908	0.39753
<i>Dependent Variabel : Harga Saham</i>		

Sumber: Data yang diolah terdapat pada lampiran 7

Berdasarkan tabel 4.9, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.908 atau 90.8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen (ROA, ROE, PER, EPS, PBV, BVS, DER dan Beta) dapat menjelaskan variabel dependen (Harga Saham) sebesar 90.8%, sedangkan sisanya sebesar 9.2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam model penelitian ini.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

a. Pengaruh ROA terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian ROA terhadap harga saham dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.138 dengan nilai probabilitas sebesar 0.019 lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Hasil uji pada penelitian membuktikan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham. ROA merupakan laba bersih setelah pajak yang dibagi dengan total aset, sehingga ROA menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat mengelola aset mereka untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA menandakan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset mereka secara efektif untuk menghasilkan laba, sehingga tentu saja laba dari perusahaan akan meningkat (Rahmawati, 2016). Harga saham juga akan meningkat seiring dengan naiknya permintaan investor terhadap saham perusahaan karena investor menganggap dengan naiknya laba perusahaan maka tingkat pengembalian yang nantinya akan didapatkan investor juga tinggi. Investor maupun calon investor dapat menggunakan ROA untuk membandingkan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam berinvestasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Permatasari dan Taufiq (2018), Rochmah (2017), Atmojo, dkk (2016), Sari (2016), Hasanah, dkk (2016), Rahmi, dkk (2013) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

b. Pengaruh ROE terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian ROE terhadap harga saham dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.156 dengan nilai probabilitas sebesar 0.046 lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif

signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROE berpengaruh terhadap harga saham. ROE merupakan laba bersih setelah pajak yang dibagi dengan total ekuitas perusahaan, sehingga ROE dapat dilihat untuk melihat sejauh mana modal dari sebuah perusahaan mampu dikelola untuk menghasilkan laba perusahaan. ROE yang meningkat menandakan bahwa perusahaan tersebut telah mampu menggunakan modal mereka secara baik dan dapat digunakan juga untuk melihat pertumbuhan dari suatu perusahaan kedepannya (Laksana, 2016). Naiknya ROE akan berpengaruh juga terhadap naiknya harga saham karena investor akan tertarik untuk menanamkan modal mereka pada perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi. Tingginya permintaan saham perusahaan akan menyebabkan kenaikan pada harga saham perusahaan. Investor maupun calon investor dapat menggunakan ROE untuk membandingkan satu perusahaan dengan perusahaan lainnya sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Hasil penelitian ini sesuai oleh hasil penelitian dari Rahmawati (2017), Maulana (2017), Sari (2016), Mussalamah dan Isa (2015), Octavianty dan Aprilia (2014), Rahmi, dkk (2013), Rasyid, dkk (2013), serta Ratih, dkk (2013) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

c. Pengaruh PER terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian PER terhadap harga saham dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.628 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan bahwa PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. PER yang dihitung dengan harga per lembar saham dibagi dengan pendapatan per lembar saham digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam tiap per lembar sahamnya. Nilai PER yang tinggi menandakan bahwa saham dari perusahaan tersebut aktif diperdagangkan atau sering di transaksikan (Farandani, 2016). Investor lebih menyukai PER yang tinggi karena hal tersebut menandakan bahwa tingkat pertumbuhan dari suatu perusahaan yang tinggi, sehingga sangat menguntungkan bagi investor jangka panjang. Hal tersebut membuat investor tertarik untuk menanamkan modal mereka ke perusahaan tersebut. Selain itu juga, PER yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pasar bersedia untuk membayar lebih terhadap pendapatan atau laba dari suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai PER maka semakin tinggi juga harga saham karena investor akan memilih menanamkan modal mereka di perusahaan dengan PER tinggi

yang nantinya akan membuat permintaan saham meningkat, sehingga harga saham perusahaan juga ikut akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rahmawati (2017) yang menyatakan bahwa PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Selain itu juga terdapat penelitian dari Hasanah, dkk (2016), Rahmi, dkk (2013), serta Ratih, dkk (2013) yang juga menyatakan bahwa PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

d. Pengaruh EPS terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian EPS terhadap harga saham dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.371 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis keempat diterima. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. EPS digunakan untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dapat menghasilkan laba untuk setiap lembar sahamnya. Besarnya nilai EPS sangat penting bagi investor karena investor ingin mendapatkan laba dari setiap saham yang dimilikinya (Amanda, 2013). Semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi juga tingkat pengembalian yang nanti akan didapatkan oleh investor. Pengembalian ini bisa dalam bentuk dividen sesuai dengan kebijakan

perusahaan yang nantinya akan dibagikan. Semakin tinggi nilai EPS, investor akan tertarik untuk menanamkan modal mereka di perusahaan tersebut sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan berdampak pada harga saham perusahaan yang akan ikut meningkat juga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Octavianty dan Aprilia (2018), Rahmawati (2017), Rochmah (2017), Atmojo, dkk (2016) Mussalamah dan Isa (2015), Idawati dan Wahyudi (2015), Rahmi, dkk (2013), serta Ratih, dkk (2013) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

e. Pengaruh PBV terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian PBV terhadap harga saham dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.377 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis kelima diterima. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan bahwa PBV berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut untuk kedepannya (Rahmawati, 2016). Investor maupun calon investor akan menyukai perusahaan yang memiliki nilai PBV tinggi karena dianggap perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang memiliki prospek bagus untuk kedepannya. Hal tersebut

akan membuat investor maupun calon investor mempercayakan modal mereka di perusahaan tersebut yang mengakibatkan meningkatnya permintaan saham perusahaan. Semakin tinggi permintaan saham perusahaan maka hal tersebut akan mempengaruhi harga saham yang akan meningkat juga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2017) yang menyatakan bahwa PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sari (2016) serta Ginting dan Suriany (2013) yang menyatakan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

f. Pengaruh BVS terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian BVS terhadap harga saham dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.528 dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa BVS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis keenam diterima. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan bahwa BVS berpengaruh terhadap harga saham. Nilai BVS yang tinggi akan menggambarkan keberhasilan kinerja suatu perusahaan dan nilai ini yang nantinya akan didapatkan oleh investor ketika perusahaan mengalami kebangkrutan. Jika nilai BVS dari suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut semakin

dipercaya investor untuk menanamkan modal mereka (Rahmawati, 2016). Semakin tinggi nilai BVS maka semakin tinggi juga harga saham perusahaan kerana permintaan saham perusahaan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Taufiq (2018), Octavianty dan Aprilia (2014), serta Rahmi, dkk (2013) menyatakan bahwa BVS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

g. Pengaruh DER terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian DER terhadap harga saham dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.037 dengan nilai probabilitas sebesar 0.267 lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Besar atau kecilnya nilai DER tidak akan mempengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan. Hal ini bisa saja terjadi karena perusahaan cenderung lebih mengutamakan penggunaan pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal sebagai tambahannya. Sumber dana eksternal seperti hutang dan penerbitan saham baru. Berdasarkan teori *pecking order* perusahaan lebih mencari sumber pendanaan yang memiliki risiko kecil dengan menggunakan pendanaan berdasarkan urutan dimulai dari pendanaan tidak beresiko, minim resiko

hingga yang beresiko tinggi. Perusahaan lebih mengutamakan penggunaan dana internal yang memiliki resiko lebih kecil dibandingkan dengan penggunaan dana eksternal. Perusahaan tidak melakukan penerbitan saham perusahaan yang baru, sehingga hal tersebut tidak akan mempengaruhi harga saham suatu perusahaan karena jumlah saham perusahaan yang beredar relatif tetap.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Hasanah, dkk (2016), Rahmi, dkk (2013) yang menyatakan DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Tetapi penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017), Mussalamah, Issa (2015), Octavianty dan Aprilia (2014) serta Ratih, dkk (2013) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

h. Pengaruh Beta terhadap harga saham

Berdasarkan hasil pengujian beta terhadap harga saham dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.000 dengan nilai probabilitas sebesar 0.993 lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa beta tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis kelima ditolak. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

Hasil uji pada penelitian ini menunjukkan bahwa beta tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Besar kecilnya beta saham tidak akan mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk

berinvestasi di suatu perusahaan. Beta saham merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan menggunakan diversifikasi. Beta saham dapat dihitung dengan menggunakan risiko harian, risiko mingguan, risiko bulanan atau risiko tahunan (Puspitaningtyas, 2015). Risiko harian digunakan untuk menghitung beta saham dengan menggunakan data harga saham harian, begitu juga seterusnya. Penggunaan beta bisa dikatakan subjektif karena tidak ada standarisasi yang jelas dalam menghitung beta seperti data tersebut harus dihitung dengan menggunakan data harian, mingguan, bulanan atau bahkan tahunan. Tidak adanya standar menyebabkan ketika investor memperoleh informasi beta dari beberapa sumber yang berbeda, menjadikan angka tersebut tidak dapat dibandingkan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut akan membuat investor yang ingin melakukan investasi tentu saja tidak akan terpengaruh dengan besar kecilnya beta dari suatu saham perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kulsum (2016), Rahmi, dkk (2013) yang menyatakan bahwa Beta berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmah (2017) dan Maulana (2017) yang menyatakan beta tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.